

**IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBASIS LITERASI
EKOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Anisya Pramitha Rahayu¹, Aprilia Indah Cahyani², Adila Febrianti³, Afiqa Aulia
Aminah⁴, Anisa Banowati Tri Dismaati⁵, Angga Nugraha⁶

¹PPG FKIP Universitas Pakuan

¹anisyaqramitharahayu@gmail.com, ²cahyaniapriaiindah@gmail.com,

³adilafebrianti22@gmail.com, ⁴afiqaaa23@gmail.com,

⁵banodismaati@gmail.com, ⁶anggaspsd25@guru.sd.belajar.id,

ABSTRACT

The low communication skills of elementary school students remain a challenge in 21st-century learning, highlighting the need for instructional models that encourage active student participation. This study aimed to improve the communication skills of fourth-grade elementary school students through the implementation of Ecology Literacy-Based Problem Based Learning (PBL). The study employed a Classroom Action Research (CAR) method using Kurt Lewin's model, conducted in two cycles involving 19 students of class IV-A at an elementary school in Bogor City. Data were collected through observation and tests and analyzed using descriptive comparative techniques. The results showed an improvement in students' communication skills, with the average score increasing from 9.85 in the pre-cycle to 11.85 in Cycle I. This improvement also affected students' learning outcomes, as indicated by the increase in learning mastery from 10% in Cycle I to 70% in Cycle II. The findings demonstrate that Ecology Literacy-Based PBL effectively improves students' communication skills and learning outcomes.

Keywords: *Learning Outcomes, Communication Skills, Ecology Literacy, Problem Based Learning, Elementary School.*

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar menjadi tantangan dalam pembelajaran abad ke-21 sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV sekolah dasar melalui implementasi *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi ekologi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 19 siswa kelas IV-A di salah satu sekolah dasar di Kota Bogor. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi siswa, dari rata-rata 9,85 pada pra siklus menjadi 11,85 pada siklus I. Peningkatan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh kenaikan persentase ketuntasan belajar dari 10% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PBL berbasis literasi ekologi efektif meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Keterampilan Komunikasi, Literasi Ekologi, *Problem Based Learning*, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Keterampilan komunikasi merupakan kompetensi dasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang Sekolah Dasar. Pada era ini, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya dengan tujuan agar pesan tersebut dipahami dengan jelas dan akurat (Anisah et al., 2022; Mahadi, 2021). Definisi ini melibatkan pembicaraan, percakapan, dan pertukaran pikiran antar individu (Purnaningrum, 2023). Pentingnya keterampilan komunikasi dalam pendidikan, terutama komunikasi pendidikan, tidak bisa dipandang sebelah mata (Alaon et al., 2023). Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik merasa percaya diri dalam menyampaikan argumentasi mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi suasana pembelajaran yang dinamis (Toifur & Kurniawan, 2022). Keaktifan siswa dalam berkomunikasi dan

berdiskusi membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Gajić et al., 2022; Miranti, 2020). Namun, hasil observasi dan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak siswa kesulitan mengungkapkan pendapat secara runtut, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi kelas (Hodijah et al., 2022). Kondisi ini erat kaitannya dengan dominasi metode ceramah dalam praktik pembelajaran sehari-hari, yang membuat siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif dan kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi mereka secara bermakna (Damayanti & Nuzuli, 2023). Padahal, keterampilan komunikasi adalah salah satu kecakapan abad ke-21 yang paling dibutuhkan siswa dalam kehidupan sosial maupun akademik mereka ke depan.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, *Problem Based Learning*

merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah, sehingga masalah/ isu yang disajikan menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar (Istiana, 2019). *Problem-Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu model yang dinilai relevan untuk diterapkan. *Problem Based Learning* mendorong siswa terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi secara kolaboratif, dan mempresentasikan solusi yang mereka temukan, rangkaian aktivitas tersebut yang secara langsung melatih keterampilan komunikasi (Huda & Abduh, 2021). Meski demikian, efektivitas *Problem Based Learning* sangat bergantung pada kualitas konteks masalah yang disajikan. Ketika masalah yang diangkat tidak relevan dengan kehidupan nyata siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi cenderung rendah dan keterampilan komunikasi yang diharapkan tidak berkembang secara optimal.

Integrasi pendekatan ekologi ke dalam *Problem Based Learning* menjadi alternatif yang tepat untuk menjawab persoalan relevansi tersebut. Secara sederhana literasi ekologi dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap kehidupan termasuk nilai dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap dinamika sistem ekologi dunia dan berperilaku menyeluruh terhadap kegiatan atau isu-isu mengenai lingkungan (Istiana, et al., 2020 dalam Alkaher & Goldman, 2018; Bissinger & Bogner, 2018; Innes et al., 2018). Dalam konteks ini, literasi ekologi dapat didefinisikan sebagai mentransfer sikap positif terhadap kehidupan dengan mengembangkan basis pengetahuan yang kaya serta keterampilan dan nilai-nilai (Demir, 2021). Literasi ekologi merupakan salah

satu rumpun literasi yang berkaitan dengan lingkungan, artinya literasi ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan (Putri et al, 2025).

Dengan menjadikan isu lingkungan di sekitar siswa seperti pengelolaan sampah, pencemaran sungai, atau berkurangnya ruang terbuka hijau sebagai basis permasalahan, pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pendekatan berbasis lingkungan hidup terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa karena masalah yang dihadirkan bersifat nyata dan dapat mereka amati secara langsung (Sari et al., 2021). Meskipun penelitian tentang *Problem Based Learning* dan pendidikan lingkungan hidup masing-masing sudah cukup berkembang, kajian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian *Problem Based Learning* yang ada masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kritis (Huda & Abduh, 2021). Sementara dimensi komunikasi dan pembentukan mindset ekologis belum banyak dikaji. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama perlunya kajian lebih mendalam mengenai topik ini, terlebih dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mendorong pembelajaran berbasis proyek nyata dan penguatan karakter peduli lingkungan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana implementasi *Problem Based Learning* berbasis ekologi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model

pembelajaran inovatif di tingkat Sekolah Dasar, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berwawasan lingkungan.

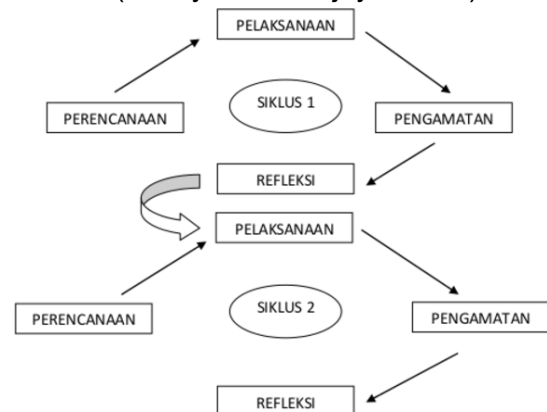
Mengacu pada uraian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada implementasi *Problem Based Learning* berbasis literasi ekologi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana keterampilan komunikasi siswa kelas IV Sekolah Dasar sebelum implementasi *Problem Based Learning* berbasis literasi ekologi, (2) bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui penerapan *Problem Based Learning* berbasis literasi ekologi, dan (3) seberapa besar peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui penerapan *Problem Based Learning* berbasis teks ekologi.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji (1) keterampilan komunikasi siswa kelas IV Sekolah Dasar sebelum Implementasi *Problem Based Learning* Berbasis Literasi Ekologi, (2) peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui penerapan *Problem Based Learning* berbasis literasi ekologi, dan (3) seberapa besar peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui penerapan *Problem Based Learning* berbasis teks ekologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Metode ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas yang berfokus pada upaya guru dalam memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan sistematis dan terencana (Rustiyarso & Wijaya, 2020). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bogor. Sampel penelitian ini adalah salah satu rombongan kelas IV-A yang terdiri atas 24 siswa.

Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, tujuan dari setiap siklus adalah melihat peningkatan keterampilan komunikasi setelah implementasi PBL berbasis literasi ekologi. Model PTK yang digunakan adalah model *Kurt Lewin* yang terdiri dari empat langkah yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Rustiyarso & Wijaya, 2020).



Pada tahap perencanaan disusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis literasi ekologi, kemudian peneliti mengembangkan instrumen tes dan observasi yang telah disesuaikan untuk jenjang SD. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif antar siklus yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi (Putri et al., 2025). Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan

menyimpulkan hasil untuk menggambarkan peningkatan kemampuan komunikasi siswa dari setiap siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan hasil tes pra-tindakan dengan siklus I dan siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran keterampilan komunikasi pra siklus siswa kelas IV-A sebelum implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Literasi Ekologi dapat dilihat berdasarkan perolehan nilai keterampilan komunikasi pra siklus pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Nilai Keterampilan Komunikasi Pra Siklus

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Rata-rata
1	8-9	Sangat Kurang	12	60%	9,85
2	10-11	Kurang	6	30%	
3	12-13	Cukup	0	0%	
4	14-15	Baik	1	5%	
5	16-17	Sangat Baik	0	0%	

Berdasarkan Tabel 1, keterampilan komunikasi siswa pada tahap pra siklus masih berada pada kategori yang beragam. Sebagian besar siswa berada pada interval skor 8–9 dengan frekuensi sebanyak 12 siswa atau sebesar 60%. Interval tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih berada pada kategori sangat kurang. Selanjutnya, sebanyak 6 siswa atau 30% berada pada interval 10–11 yang termasuk kategori kurang. Selain itu, terdapat 1 siswa atau 5% yang berada pada interval 14–15 dan termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata keterampilan komunikasi siswa pada tahap pra siklus sebesar 9,85.

Hasil observasi awal, sebagian besar siswa belum menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Ketika proses pembelajaran berlangsung, komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Nuranisa et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional, kurang bervariasinya media pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang belum mampu mendorong partisipasi aktif siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu masih terbatasnya kemampuan literasi siswa. Fatmawati dan Yusrizal (2022) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi ditunjukkan melalui kemampuan memproses informasi, mengintegrasikan pikiran dan ucapan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan literasi dapat berdampak pada kurang optimalnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan menjelaskan gagasan secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya. Salah satu model yang sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi ekologi.

Hasil observasi awal, sebagian besar siswa belum menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Ketika proses pembelajaran berlangsung, komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuranisa et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional, kurang bervariasinya media pembelajaran, serta pengelolaan

kelas yang belum mampu mendorong partisipasi aktif siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu masih terbatasnya kemampuan literasi siswa. Fatmawati dan Yusrizal (2022) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi ditunjukkan melalui kemampuan memproses informasi, mengintegrasikan pikiran dan ucapan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan literasi dapat berdampak pada kurang optimalnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan menjelaskan gagasan secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya. Salah satu model yang sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi ekologi.

Deskripsi Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Sesudah Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Literasi Ekologi

Hasil Keterampilan Komunikasi Siswa Siklus 1

Tabel 2. Distribusi Nilai Keterampilan Komunikasi Setelah Siklus I

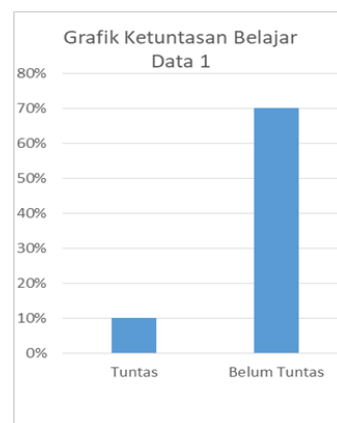
No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Rata-rata 11,85
1	10-11	Sangat Baik	12	60%	
2	12-13	Baik	6	30%	
3	14-15	Cukup	0	0%	
4	16-17	Kurang	1	5%	
5	18-19	Sangat Kurang	0	0%	

Tabel 2 menunjukkan keterampilan komunikasi siswa berada pada kategori sangat baik sebesar 60%, kategori baik sebesar 30%, kategori cukup sebesar 0%, kategori kurang sebesar 5%, dan

kategori sangat kurang sebesar 0%. Data tersebut memiliki rata-rata keterampilan komunikasi sebesar 11,85 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan keterampilan komunikasi yang cukup optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 atau sebelum perbaikan pembelajaran dapat dilihat melalui grafik berikut ini.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Berdasarkan hasil siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah, yaitu hanya 10% siswa yang mencapai KKM, sedangkan 90% siswa belum tuntas. Meskipun demikian, hasil tersebut menunjukkan adanya proses awal perkembangan keterampilan komunikasi dan pemahaman siswa setelah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi ekologi. Pada tahap ini, sebagian besar siswa masih beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut mereka untuk aktif berdiskusi,

mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

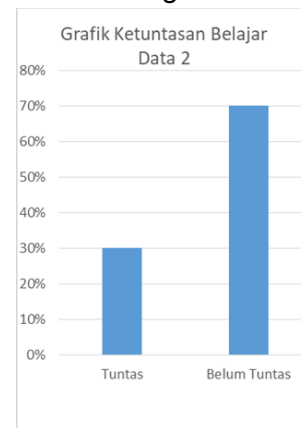
Rendahnya ketuntasan pada siklus I diduga karena siswa belum terbiasa dengan tahapan PBL yang mengharuskan mereka membangun pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi kelompok. Akibatnya, tidak semua siswa mampu mengkomunikasikan ide dan hasil pemikirannya secara optimal selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi melalui model PBL terjadi secara bertahap karena siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan aktivitas diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah yang menjadi karakteristik utama PBL.

Selain itu, hasil siklus I menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa belum berkembang secara merata. Sebagian siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi, namun masih terdapat siswa yang pasif dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis literasi ekologi telah memberikan dampak positif, tetapi memerlukan perbaikan dan penguatan pada siklus berikutnya agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Hasil ini didukung oleh penelitian Syarifuddin (2023) yang menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan

komunikasi siswa sekolah dasar, namun peningkatan tersebut terjadi secara bertahap seiring meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 atau sebelum perbaikan pembelajaran dapat dilihat melalui grafik berikut ini.



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 2 siswa (10%) menjadi 14 siswa (70%), sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas menurun dari 18 siswa (90%) menjadi 6 siswa (30%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi ekologi mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati permasalahan lingkungan, berdiskusi, mencari informasi, dan merumuskan

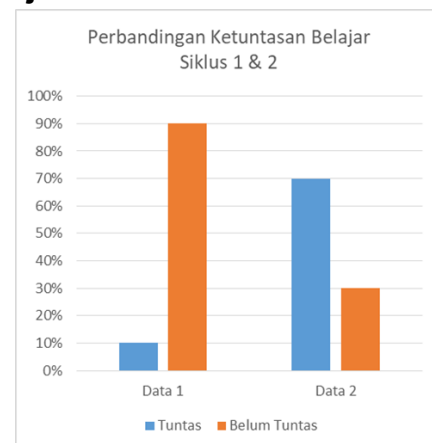
solusi. Keterlibatan aktif tersebut membantu siswa membangun pemahaman secara lebih bermakna dibandingkan hanya menerima informasi dari guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini dan Marzuki (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah yang kontekstual.

Selain itu, peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa siswa mulai mampu beradaptasi dengan tahapan pembelajaran PBL yang diterapkan. Melalui kegiatan diskusi dan penyelidikan, siswa tidak hanya memahami konsep yang dipelajari tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan komunikasi yang mendukung keberhasilan belajar. Hasil penelitian ini didukung oleh Falah et al. (2024) yang menemukan bahwa model PBL efektif meningkatkan pemahaman siswa karena mendorong mereka untuk aktif mencari, mengolah, dan menghubungkan informasi dengan permasalahan nyata.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemecahan masalah. Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari meningkatnya keterampilan komunikasi siswa selama proses

pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah dalam PBL berbasis literasi ekologi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan bersama sehingga pemahaman konsep menjadi lebih optimal.

Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1 dan 2



Gambar 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus 1 & 2

Berdasarkan gambar perbandingan ketuntasan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan antara kondisi awal dan setelah perbaikan pembelajaran. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 2 siswa (10%) menjadi 14 siswa (70%), sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas menurun dari 18 siswa (90%) menjadi 6 siswa (30%). Peningkatan ketuntasan belajar pada penelitian ini berkaitan dengan berkembangnya keterampilan komunikasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Melalui tahapan PBL, siswa secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan, mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan

hasil pemecahan masalah. Safitri et al. (2022) menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan pertukaran ide sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, penggunaan konteks lingkungan melalui literasi ekologi menjadikan permasalahan yang dibahas lebih dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih mudah menghubungkan pengalaman nyata dengan materi yang dipelajari sehingga diskusi menjadi lebih bermakna. Ketika siswa aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan menanggapi ide teman dalam proses pemecahan masalah, kemampuan komunikasi mereka berkembang secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuranisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian Syarifuddin (2023) juga menunjukkan bahwa model PBL efektif meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena mendorong keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah. Dengan demikian, peningkatan ketuntasan belajar pada penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak dari meningkatnya keterampilan komunikasi siswa yang difasilitasi

melalui penerapan PBL berbasis literasi ekologi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Problem Based Learning (PBL) berbasis literasi ekologi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV sekolah dasar. Sebelum tindakan dilakukan, keterampilan komunikasi siswa masih tergolong rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Setelah penerapan PBL berbasis literasi ekologi, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengemukakan ide dan pemikiran, mendengarkan secara efektif, menyampaikan informasi dengan jelas, serta menggunakan bahasa yang baik dan efektif dalam kegiatan diskusi maupun presentasi. Peningkatan keterampilan komunikasi tersebut berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan pemecahan masalah lingkungan yang kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertukar informasi, dan membangun pengetahuan bersama. Hal ini tercermin dari meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 10% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Dengan demikian, Problem Based Learning berbasis literasi ekologi dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk

meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus mendukung peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Problem Based Learning (PBL) berbasis literasi ekologi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV sekolah dasar. Sebelum tindakan dilakukan, keterampilan komunikasi siswa masih tergolong rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Setelah penerapan PBL berbasis literasi ekologi, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengemukakan ide dan pemikiran, mendengarkan secara efektif, menyampaikan informasi dengan jelas, serta menggunakan bahasa yang baik dan efektif dalam kegiatan diskusi maupun presentasi. Peningkatan keterampilan komunikasi tersebut berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan pemecahan masalah lingkungan yang kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertukar informasi, dan membangun pengetahuan bersama. Hal ini tercermin dari meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 10% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Dengan demikian, Problem Based Learning berbasis literasi ekologi dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk

meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus mendukung peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. A., & Marzuki, I. (2024). Analisis implementasi model pembelajaran Problem Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12).
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.658>
- Astuti, W. S., Khosiyono, B. H. C., & Cahyani, B. H. (2024). Peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3).
- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). Evaluasi efektivitas penggunaan teknologi komunikasi dalam pengajaran metode pendidikan tradisional di sekolah dasar. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 208–219.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2022). Pengaruh teknologi dan literasi terhadap komunikasi siswa sekolah dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3).
<https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.6456>
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran problem-based learning pada siswa sekolah

- dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1594–1601.
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model Problem Based Learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554.
- Istiana, R., Herawati, D., Nadiroh, N., & Mahendra, P. R. A. (2019). Efektivitas problem-based learning terhadap keterampilan argumentasi mahasiswa tentang isu sosiosaintifik lingkungan. *Edusains*, 11(2), 286–296.
- Istiana, R., Retnowati, R., Lestari, S. P., Ichsan, I. Z., Yohamintin, Y., Widiyawati, Y., & Prayitno, T. A. (2020). Kemampuan menganalisis permasalahan lingkungan Sungai Citarum: Literasi ekologi dan model pembelajaran Ilmizi. *Jurnal Biotek*, 8(2), 95–108.
- Koçoğlu, E., Egüz, Ş., Tösten, R., Demi, F. B., & Tekdal, D. (2023). Perception of ecological literacy in education: a scale development study. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 11(3), 3-9.
- Lestari, I. D., Leksono, S. M., Hodijah, S. R. N., & Agustina, W. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) terhadap kecakapan komunikasi siswa pada konsep biodiversitas. *EMASAINS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 5(2), 83–87.
- Muna, K. M., Ngatman, N., & Salimi, M. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPAS tentang kebutuhan manusia pada siswa kelas IVB SD Negeri Roworejo tahun ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Nurdiana, N. (2019). Understanding pragmatics and pragmatic competence in ELT materials. *Journal of English Language and Culture*, 10(1).
- Nurhawa, W. O., Anggur, M. R. I., Agustanti, R. N., Susilo, H., Muntholob, M., & Balqis, B. (2021). Analysis of biology students' problem-solving skills using the PBL model through lesson study (LS) online. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 1(2), 1–5.
- Nuranisa, D., Anderson, I., & Hayati, S. (2024). Penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8).
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5112>
- Pamungkas, P. D. A. (2022). Green technology: Pertobatan yang

- menyelamatkan lingkungan dan menjaga keberlangsungan hidup bumi. *TarFomedia*, 3(2), 28–33.
- Pusvita, L. Y., Nurhasanah, N., & Indraswati, D. (2023). Keterampilan komunikasi siswa kelas V SDN 13 Ampenan dan hubungannya dengan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2005–2010.
- Putri, Z. P. N., Al Ansor, P. B., & Humaira, M. A. (2025). Analisis kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar: Studi komparatif keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5811–5824.
- Rosanti, R., Nurhaswinda, N., Kusuma, Y. Y., Fadhilaturrahmi, F., & Marta, R. (2025). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39862>
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno. (2022). Keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA berbasis laboratorium alam tentang biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654–2663.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472>
- Sari, E. M., & Anggapuspa, M. L. (2021). Perancangan video motion graphic Peduli Kertas Peduli Pohon sebagai media edukasi peduli lingkungan untuk siswa kelas enam di Sekolah Dasar Negeri Samir Tulungagung. *BARIK*, 2(1), 77–90.
- Suryani, L., Hodijah, S. R. N., & Taufik, A. N. (2022). Pengembangan e-modul IPA berbasis science process skills dengan tema transportasi si-hijau untuk melatih keterampilan komunikasi sains siswa SMP kelas VIII. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 322–330.
- Syafiyah, S. N., & Wulansari, E. R. (2026). Pembelajaran berbasis edukasi gizi seimbang untuk meningkatkan literasi gizi dan pola makan sehat pada anak SD: Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 6(1).
- Syarifuddin, S. (2023). Efektivitas model problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan proses komunikasi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i2.4314>

